

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
KONTRASEPSI IMPLANT PADA WANITA USIA SUBUR
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KAMPUNG BESAR KOTA**

PROPOSAL



DISUSUN OLEH:

ERNI SUSANTI
NIM. 190102244

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN AL INSYIRAH
PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
PEKANBARU
2020**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
KONTRASEPSI IMPLANT PADA WANITA USIA SUBUR
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KAMPUNG BESAR KOTA**

PROPOSAL



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan**

DISUSUN OLEH:

ERNI SUSANTI
NIM. 190102244

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN AL INSYIRAH
PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
PEKANBARU
2020**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu program untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan menurunkan angka kematian ibu (AKI) yakni melalui program Keluarga Berencana (KB). Sasaran program KB diantaranya adalah peningkatan prevalensi pemakaian kontrasepsi (*Contraceptive Productif Rate/CPR*) menjadi 65%, penurunan Pasangan Usia Subur/PUS tidak mau punya anak tetapi tidak mau ber-KB (Unmet Need) menjadi 5,5%, dan peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi 26,03%. Pada tahun 2014 target penggunaan MKJP yang diharapkan sebesar 26,03% justru masih berada di angka 22,03% (Marlina, 2017).

Kenyataannya MKJP seperti Medis Operasi Pria (MOP), Medis Operasi Wanita (MOW) dan Intra Uterin Device (IUD) /spiral, Implant masih kurang diminati para akseptor Keluarga Berencana (KB) (Triyanto & Indriani, 2018). Sampai saat ini sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode KB hormonal seperti suntik dan pil (Herowati & Sugiharto, 2019). Sampai Oktober 2015, pemakaian metode KB hormonal sudah tercapai lebih dari 100% dari target yang ditentukan. Sedangkan MKJP masih rendah. Untuk pemakaian IUD baru tercapai 26,62% dan MOP baru tercapai 30% dari target (Syukaisih, 2015).

Menurut *World Health Organization (WHO)* menjelaskan peningkatan penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah di Asia dan Amerika Latin, dan

terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7% (WHO, 2015).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2015) menyebutkan bahwa pada tahun 2015, cakupan KB aktif secara nasional sebesar 75,88%. Dari 33 provinsi, ada 15 provinsi yang cakupannya masih beradiah di bawah cakupan nasional. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan cakupan tinggi sebesar 87,70%, dan provinsi Papua merupakan provinsi dengan cakupan terendah sebesar 67,15%. Dari data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa pada wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3% menggunakan metode KB modern (implan, Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), Intrauterine Device (IUD), kondom, suntikan pil), 0,4% menggunakan metode KB tradisional (menyusui/MAL, pantang berkala/kalender, senggama terputus, lainnya), 24,7% pernah melakukan KB, 15,5% tidak pernah melakukan KB (SDKI, 2015).

Pelayanan KB menyediakan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi laki-laki dan perempuan untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak. Baik suami maupun istri memiliki hak yang sama untuk menetapkan berapa jumlah anak yang akan dimiliki dan kapan akan memiliki anak (Rokhimah, et al, 2019). Melalui tahapan konseling

pelayanan KB, pasangan usia subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah mereka pahami, termasuk keuntungan dan kerugian, risiko metode kontrasepsi dari petugas kesehatan (Sitara, 2020).

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terarah pada metode kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan. Sementara kebijakan pemerintah terhadap program KB lebih mengarah pada penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD, tubektomi, dan vasektomi. Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 menggambarkan bahwa sebagian besar Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia masih mengandalkan kontrasepsi hormonal dengan persentase tertinggi yaitu KB Suntik (59,57%) dan pil (20,71%), tetapi KB susuk (6,21%) (SUSENAS, 2015).

Implant adalah alat kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur serta dipasang di bawah kulit lengan atas bagian dalam dari lipatan siku. Keuntungan dari penggunaan alat kontrasepsi implant yaitu: efektivitas tinggi, perlindungan jangka panjang, pengembalian kesuburan yang cepat setelah pencabutan, dapat dicabut sesuai kebutuhan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh hormon estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama serta tidak mengganggu produksi ASI (Rohmawati, Suprapti, & Damayanti, 2013). Kerugian dari penggunaan alat kontrasepsi implant yaitu akseptor perlu kembali ke klinik atau Puskesmas apabila ada keluhan, apabila ingin berhenti menggunakan implant, mempengaruhi haid serta tidak dapat melindungi diri dari IMS/HIV seperti kontrasepsi kondom (Meihartati, 2017).

Apabila dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain, kontrasepsi implant merupakan alat kontrasepsi yang sama-sama mempunyai efektivitas jangka panjang seperti IUD atau spiral. Dapat dilihat bahwa implant merupakan alat kontrasepsi yang lebih efektif serta lebih mudah dalam proses pemasangannya (Kadir, 2013). Namun belakangan ini alat kontrasepsi IUD mempunyai kelemahan yaitu dapat terjadi perubahan lokasi dan translokasi atau keluar dari rahim sehingga masih menimbulkan terjadinya kehamilan. Implant mempunyai tingkat kegagalan yang lebih sedikit dibandingkan IUD. Apabila dipasang dengan benar, metode kontrasepsi implant memiliki efektivitas sampai 99% dengan tingkat kegagalan hanya 0,05 dari 100 wanita yang memakainya (BKKBN, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryati, et al, (2019) menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi Implant diantaranya yaitu: pengetahuan WUS, Ketersediaan Pelayanan KB, dan Dukungan Suami. Pengetahuan dan Pemahaman tentang pola penggunaan alat/cara KB (*contraceptive use patterns and differentials*) menurut karakteristik latar belakang Wanita Usia Subur (WUS) sangat penting terutama dalam upaya pengendalian tingkat kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Pola penggunaan alat/cara KB dapat dianalisis menurut umur, lama menikah, pendidikan dan jumlah anak masih hidup (Aryati et al., 2019).

Dukungan suami untuk menggunakan kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Suami memberikan dorongan yang tinggi dalam menentukan sikap ibu atau WUS dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi KB yang digunakan. Dukungan ini berupa

dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Keempat bentuk dukungan ini secara aktif akan memberikan dampak terhadap proses WUS dalam melakukan kegiatan pelayanan KB terutama dalam penggunaan kontrasepsi Implan (Nuzula, Widarini, & Karmaya, 2015).

Faktor ketersediaan fasilitas pelayanan KB berupa sarana pelayanan kesehatan yang terdekat, mudah dijangkau dan akses yang sangat memungkinkan bagi WUS untuk melakukan konsultasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Bentuk ketersediaan fasilitas pelayanan KB ini bisa berbentuk pelayanan kesehatan primer yang dapat dijangkau oleh WUS. Ketersediaan fasilitas ini berfokus pada pelayanan pemberian konseling, pemasangan alat kontrasepsi, pendampingan ibu selama pemakaian alat kontrasepsi termasuk dalam proses peningkatan pengetahuan ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan (Aryati et al., 2019).

Hasil sensus penduduk 2018, jumlah penduduk Propinsi Riau saat ini adalah 5.543.031 orang, terdiri dari 2.854.989 laki-laki dan 2.688.042 perempuan. Penduduk Riau terus bertambah dari waktu ke waktu, seiring dengan pesatnya perkembangan pembangunan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk propinsi Riau pertahun selama sepuluh tahun terakhir sebesar 3,59%. Menurut Kemenkes RI, (2016). Metode kontrasepsi yang paling banyak di gunakan di Provinsi Riau adalah kontrasepsi suntik sebanyak 39,44%, pil sebanyak 22,54%, implan sebanyak 21,31%, alat kontrasepsi dalam rahim sebanyak 10,32%, kondom sebanyak 3,64%, metode operasi wanita sebanyak 2,48% dan metode operasi pria sebanyak 0,28%.

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kampung Besar Kota Rengat didapatkan data bahwa tahun 2019, memiliki PUS sebanyak 2.860 jiwa dengan jumlah peserta KB aktif sebesar 1.780 jiwa, dimana pengguna IUD sebesar 0,06% akseptor, implan sebesar 1,46% akseptor, sedangkan untuk metode non MKJP yaitu: suntikan sebesar 25,6% akseptor, pil sebesar 21,7% akseptor, dan kondom sebesar 10,3% akseptor. Tahun 2019 jumlah peserta KB aktif Puskesmas Kampung Besar Kota sebanyak 1.716 (70,5%) jiwa, namun penggunaan metode kontrasepsi khususnya implan dan IUD mengalami penurunan dengan rincian pengguna IUD sebesar 0,7% akseptor, implan sebesar 1,2% akseptor, tubektomi sebesar 0,00% akseptor, dan vasektomi sebesar 0,00% dan pengguna metode non MKJP yaitu: suntikan 37,2% akseptor, pil sebesar 21,8% akseptor, dan kondom sebesar 9,3% akseptor.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 8 orang Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan kontrasepsi implant didapatkan data bahwa, 6 orang ibu menyatakan mengalami pengalaman penggunaan KB implant yang kurang nyaman. Sedangkan berdasarkan pertanyaan yang menjadi dorongan ibu memilih KB implant dikarenakan beberapa hal diantaranya 4 orang ibu menyatakan karena ini mengatur jarak kehamilan, 3 orang ibu disebabkan karena sudah memahami betul manfaat KB implant dan 1 orang ibu yang menyatakan atas dasar saran dari suami.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan**

Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi implant pada wanita usia subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran distribusi faktor pengetahuan WUS, faktor ketersediaan pelayanan KB dan faktor dukungan suami
2. Mengidentifikasi gambaran distribusi penggunaan Kontrasepsi Imlan pada Wanita Usia Subur (WUS)
3. Menganalisa hubungan faktor pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implant pada wanita usia subur (WUS)
4. Menganalisa hubungan faktor ketersediaan Pelayanan KB dengan penggunaan kontrasepsi implant pada wanita usia subur (WUS)
5. Menganalisa hubungan faktor dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implant pada wanita usia subur (WUS)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu dan pasangan usia subur dalam meningkatkan penggunaan dan akseptor KB khususnya penggunaan KB Implant

1.4.2 Bagi Puskesmas Kampung Besar Kota

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya memberikan suatu pedoman dalam membina keluarga dan masyarakat dalam upaya peningkatan Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan masukan bagi pembaca yang membutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB Implant pada Wanita Usia Subur (WUS)

1.4.4 Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor lain dalam penggunaan KB Implant pada Wanita Usia Subur.

1.5 Penelitian Terkait

Adapun penelitian-penelitian terkait yang menjadi perbandingan dan rujukan bagi peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2017) tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Implan oleh Akseptor KB di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada hubungan umur ($p=0,002$), pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,012$), jumlah anak ($p=0,000$), jarak kelahiran ($p=0,004$), sikap ($p=0,000$), biaya ($p=0,016$), keterampilan petugas kesehatan ($p=0,000$), dengan penggunaan implan pada akseptor KB di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2016. Hasil secara multivariate menunjukkan bahwa umur merupakan variabel paling dominan berhubungan ($p=0,000$ dan $OR=6,39$). Penelitian ini menyarankan kepada Petugas Kesehatan perlunya peningkatan pengetahuan tentang KB implan bagi calon akseptor KB baru dan pasangannya, yang dapat dilakukan melalui pemberian informasi secara lengkap tentang KB implan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Meihartati, 2017) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Azhar Kabupaten Tanah Bumbu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan adalah : sikap, pendidikan, dukungan suami, tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan hasil uji statisti menunjukan nilai ($p\text{-value-nya} < 0,05$). Variabel yang dominan adalah sikap dengan $OR\ 7,388$ artinya responden yang mendukung mempunyai peluang sebesar 7,388 kali untuk memilih alat kontrasepsi implan dibandingkan responden yang tidak mendukung kontrasepsi implan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuzula et al., 2015) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implan pada Wanita Kawin Usia

Subur di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemakaian implan pada wanita pasangan usia subur di Kecamatan Tegalsari didapatkan sebesar 21,21%. Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang secara statistik bermakna mempunyai hubungan terhadap pemakaian implan adalah nilai budaya (adjusted OR=3,59; 95%CI: 1,44-8,94), pengetahuan tentang implan (adjusted OR=15,10; 95%CI: 3,44-74,40), role model (adjusted OR=3,43; 95%CI: 1,47-8,06) dan informasi dari petugas kesehatan (adjusted OR=3,13; 95%CI: 1,16-8,44).